

**PROFIL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
AGROINDUSTRI DI KABUPATEN BONE**

***PROFILE AND DEVELOPMENT AGROINDUSTRY
STRATEGY AT BONE REGENCY***

**ANDI ANDRY JUNIAWAN AMAL
G052 21 1003**



**PROGRAM STUDI MAGISTER TEKNIK AGROINDUSTRI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGAJUAN TESIS
PROFIL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
AGROINDUSTRI DI KABUPATEN BONE

Tesis
Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Teknik Agroindustri

Disusun dan diajukan oleh

ANDI ANDRY JUNIAWAN AMAL
G052 21 1003

Kepada

PROGRAM STUDI MAGISTER TEKNIK AGROINDUSTRI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024

TESIS

PROFIL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI DI KABUPATEN BONE

Disusun dan diajukan oleh

ANDI ANDRY JUNIAWAN AMAL

G052 21 1003

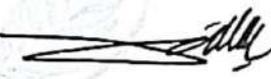
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Tesis yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Teknik Agroindustri Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin pada tanggal 26 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui
Komisi Penasihat,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. H. Mursalim, IPU, ASEAN, Eng
NIP. 19610510 198702 1 001


Dr. Andi Nur Faidah R, STP, M.Si
NIP. 19830428 200812 2 002

Ketua Program Studi
Magister Teknik Agroindustri

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin,


Dr. Suhardi, STP., MP
NIP. 19710810 200502 1 003


Prof. Dr. Ir. Salengke, M.Sc
NIP. 19631231 198811 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis berjudul “Profil dan Strategi Pengembangan Agroindustri di Kabupaten Bone” adalah benar karya yang saya buat dengan arahan dari komisi Pembimbing Prof. Dr. Ir. Mursalim, IPU, ASEAN, Eng dan Dr. Andi Nur Faidah Rahman, STP., M.Si. Karya Ilmiah ini tidak pernah diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang digunakan dalam karya ilmiah ini berasal dan atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka Tesis ini. Sebagian dari Tesis ini telah dipublikasikan pada Jurnal Prosiding Seminar International Teknologi Pertanian Universitas Hasanuddin, The 2th Unhas International Conference On Agricultural Technology 2023 (UICAT 2).

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa Tesis kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, Januari 2024



Andi Andry Juniawan Amal

G052211003

UCAPAN TERIMA KASIH



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Alhamdulillah, Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penyelesaian Tesis ini tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak baik secara langsung maupun dalam bentuk moril. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan permohonan maaf, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. **Prof. Dr. Ir. Mursalim, IPU, ASEAN, Eng** selaku ketua komisi pembimbing atas bimbingan, arahan, masukan, teladan, perhatian, nasehat, kesempatan dan waktunya yang telah dicurahkan selama proses penyusunan tesis mulai dari awal hingga selesai.
2. **Dr. Andi Nur Faidah Rahman, STP., M.Si** selaku anggota komisi atas dukungan dan motivasinya yang senantiasa memberikan masukan dalam penyusunan tesis ini.
3. **Dr. Ir. Andi Hazisah, M.Si** dan **Haerani, STP., M.Eng, Sc. Ph.D** selaku dosen penguji internal yang senantiasa memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan tesis ini.
4. **Dr. Mursyid, SP., MM** selaku penguji eksternal yang telah menyediakan waktu untuk menguji dan memberikan arahan dalam perbaikan penulisan tesis ini.
5. **Alm. Dr. Ir. Rindam Latief, MS** selaku dosen panutan yang selama hidupnya tiada henti-hentinya memberikan motivasi dan dukungan sehingga penulis bisa berada pada tahap ini, semoga alharhum ditempatkan di tempat terbaik di sisi Allah SWT. Aamiin.
6. Kedua Orang Tua dan Adik-adik, Ayahanda Andi Ansar Amal dan Ibunda Andi Rosdiana, saudara Andi Adis Dita dan Saudara Andi Yustika Ardiana atas do'a, perhatian dan limpahan kasih sayangnya yang tiada terputus bagi kesuksesan penulis.
7. Ir. Fauzul, MS selaku pembimbing eksternal yang banyak memberikan masukan dan saran dalam penyelesaian tesis ini.

8. Dosen Pengajar Program Pascasarjana Teknik Agroindustri yang telah membagi ilmu, masukan, motivasi, nasehat dan kerjasamanya selama perkuliahan sampai selesainya tesis ini.
9. Staf Bidang Akademik Fakultas Pertanian atas bantuan dan petunjuknya selama proses perkuliahan sampai selesainya tesis ini.
10. Para Responden Ahli dan Narasumber atas dukungan dan partisipasinya dalam proses penyusunan tesis ini.
11. Teman Angkatan Teknik Agroindustri Unhas 2021 saudara (i) yanna yahya, amri hidayat, muhammad fadli, dan deddy adrianto yang telah kebersamai suka dan duka dalam proses perkuliahan.
12. Teman Mahasiswa (i) Teknik Agroindustri dan Keteknikan Pertanian (REMPONG UH) saudara (i) Kartini, Irma, Asnidar, dan Ali yang senantiasa memberikan bantuan, semangat dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
13. Keluarga Himpunan Mahasiswa Teknologi Pertanian yang selalu meberikan bantuan dan dukungannya sehingga penulisan tesis ini berjalan lancar.

Akhirnya, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya bagi pengembangan agroindustri di kabupaten bone. Semoga allah SWT membalas kebaikan mereka dengan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda. Aamiin

ABSTRAK

ANDI ANDRY JUNIAWAN A. **Profil dan Strategi Pengembangan Agroindustri di Kabupaten Bone** (dibimbing oleh Mursalim dan Andi Nur Faidah Rahman)

Agroindustri merupakan kegiatan yang mengolah hasil pertanian bahan baku, bahan mentah, barang setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk membangun profil agroindustri di kabupaten bone berdasarkan kriteria kuat, sedang, dan lemah, serta menyusun strategi pengembangan sesuai dengan profil yang telah di buat. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan analisis SWOT dan analisis hirarki proses (AHP). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, wawancara dan opini pakar terkait menggunakan kuesioner. Hasil Analisis SWOT menunjukkan agroindustri sedang dan kuat berada pada kuadran 1 (progresif strategi) dengan skor (+0,3, +0,18) untuk agroindustri sedang, dan (+0,24, +0,22) untuk agroindustri kuat, kondisi ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan sebab kedua agroindustri memiliki peluang dan kekuatan yang sama sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*) atau menggunakan kombinasi strategi *strengths-opportunities* (strategi s-o). Sedangkan untuk agroindustri lemah berada pada kuadran III (stabilitas strategi/rasionalitas) dengan skor (-0,11 dan +0,49) agroindustri ini menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak harus menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang pasar yang baik. Hasil AHP menempatkan “meningkatkan pemanfaatan teknologi” sebagai strategi prioritas untuk agroindustri lemah dengan nilai AHP 0.366, sedangkan agroindustri sedang “meningkatkan pemanfaatan teknologi untuk inovasi produk” sebagai strategi prioritas dengan nilai AHP 0.557, dan untuk agroindustri kuat “mempertahankan/menambah pola kemitraan dengan stakeholder” sebagai strategi prioritas dengan nilai AHP 0.506.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan, Agroindustri, SWOT, AHP.

ABSTRACT

ANDI ANDRY JUNIAWAN A. **Profile and Development Agroindustry Strategy At Bone Regency** (supervised Mursalim, dan Andi Nur Faidah Rahman).

Agroindustry is an activity that processes agricultural products of raw materials, semi-finished goods, and finished goods into goods with higher value. This research aims to build an agroindustry profile in Bone Regency based on strong, medium, and weak criteria, and create a strategic development plan aligned with the established profile. This research uses qualitative and quantitative approach methods with data analysis techniques using SWOT analysis and process hierarchy analysis (AHP). Data collection techniques were carried out by literature study, observation, interviews and related expert opinions using questionnaires. The results of the SWOT analysis show that medium and strong agro-industries are in quadrant 1 (progressive strategy) with a score of (+0.3, +0.18) for medium agro-industries, and (+0.24, +0.22) for strong agro-industries, this condition is a very favourable situation because both agro-industries have the same opportunities and strengths so that they can take advantage of existing opportunities. The strategy that must be applied in this condition is to support aggressive growth policies (growth oriented strategy) or use a combination of strengths-opportunities strategies (s-o strategy). As for the weak agro-industry in quadrant III (strategic stability / rationality) with a score of (-0.11 and +0.49) this agro-industry faces enormous market opportunities, but on the other hand must face several internal constraints / weaknesses. The focus of this strategy is to minimise internal problems so as to seize good market opportunities. The AHP results place "improving technology utilisation" as a priority strategy for weak agro-industries with an AHP value of 0.366, while for medium agro-industries "improving technology utilisation for product innovation" as a priority strategy with an AHP value of 0.557, and for strong agro-industries "maintaining/enhancing partnership patterns with stakeholders" as a priority strategy with an AHP value of 0.506.

Keywords: Strategy, Development, Agroindustry, SWOT, AHP.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Pengertian Agroindustri	5
2.2 Ruang Lingkup dan Kegiatan Agroindustri	6
2.2.1 Jenis-Jenis Industri	9
2.3 Peran dan Fungsi Agroindustri	10
2.4 Karakteristik Agroindustri	12
2.5 Strategi	13
2.6 Agroindustri Kabupaten Bone.....	15
2.7 Pengembangan Agroindustri	17
2.8 Peta Jalan (<i>Road Map</i>)	19
2.9 Analisis SWOT	20
2.10 Teknik Perhitungan Bobot Rating dalam Tows Matrix	24
2.11 Analisis Hirarki Proses (AHP)	25
2.12 Kerangka Pikir.....	30
BAB III. METODE PENELITIAN	32
3.1 Rancangan Penelitian.....	32
3.2 Waktu dan Tempat.....	32
3.3 Metode Pengumpulan Data	32

3.4 Kriteria Agroindustri di Kabupaten Bone	33
3.5 Pelaksanaan Penelitian	34
3.5.1 Pengumpulan Data	34
3.5.2 Perumusan Area Strategi Pengembangan Agroindustri	34
3.5.3 Identifikasi Alternatif Strategi Pengembangan Agroindustri.....	34
3.5.4 Penentuan Strategi Prioritas Untuk Pengembangan Agroindustri.....	34
3.6 Teknik Analisis Data.....	35
3.6.1 Analisis Deskriptif.....	35
3.6.2 Analisis SWOT	35
3.6.3 Analisis Hirarki Proses (AHP)	37
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
4.1.1 Letak Geografis.....	38
4.1.2 Wilayah Administrasi Pemerintah dan Struktur Ekonomi	39
4.2 Profil Agroindustri Kabupaten Bone	40
4.3 Kategorisasi Agroindustri Kabupaten Bone.....	41
4.3.1 Kategori Agroindustri Lemah	41
4.3.2 Kategori Agroindustri Sedang.....	42
4.3.3 Kategori Agroindustri Kuat.....	42
4.4 Alternatif Strategi Pengembangan Agroindustri Kabupaten Bone.....	43
4.4.1 Analisis SWOT Kualitatif.....	43
4.4.2 Analisis SWOT Kuantitatif.....	45
4.5 Prioritas Strategi Agroindustri Kabupaten Bone.....	53
4.5.1 Prioritas Strategi Agroindustri Lemah.....	53
4.5.2 Prioritas Strategi Agroindustri Sedang	54
4.5.3 Prioritas Strategi Agroindustri Kuat	55
BAB V. PENUTUP	57
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran	57
5.3 Rekomendasi	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	xiii

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Perkembangan PDRB, PDRB Perkapita dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bone Tahun 2018-2022	1
Tabel 2. Distribusi Persentase PDRB Kab. Bone Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (persen) 2018-2022	2
Tabel 3. Skala Dasar Ranging Analisis Hirarki Proses (AHP)	28
Tabel 4. Bidang Keahlian Responden Ahli/Expert	33
Tabel 5. Peranan Subkategori Terhadap Nilai Tambah Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Bone (persen) 2018-2022....	40
Tabel 6. Agroindustri Hasil Hutan dan Hasil Peternakan	41
Tabel 7. Agroindustri Hasil Hortikultura/Palawija dan Hasil Perkebunan	42
Tabel 8. Agroindustri Hasil Serealia dan Hasil Perikanan	43
Tabel 9. IFAS dan EFAS Agroindustri Lemah	44
Tabel 10. IFAS dan EFAS Agroindustri Sedang	44
Tabel 11. IFAS dan EFAS Agroindustri Kuat	44
Tabel 12. Analisis SWOT Kuantitatif IFAS dan EFAS Agro Lemah.....	45
Tabel 13. Analisis SWOT Kuantitatif IFAS dan EFAS Agro Sedang	47
Tabel 14. Analisis SWOT Kuantitatif IFAS dan EFAS Agro Kuat	48
Tabel 15. Alternatif Strategi Agroindustri Lemah	50
Tabel 16. Alternatif Strategi Agroindustri Sedang	51
Tabel 17. Alternatif Strategi Agroindustri Kuat	52

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Pohon Industri (agroindustri) Komoditas Ubi Kayu	8
Gambar 2. Proses Manajemen Strategi	14
Gambar 3. Matriks SWOT.....	22
Gambar 4. Contoh Struktur Hirarki dalam AHP.....	29
Gambar 5. Kerangka Pikir Penelitian	31
Gambar 6. Diagram Alir Tahapan Penelitian.....	35
Gambar 7. Diagram Cartesius SWOT	36
Gambar 8. Peta Wilayah Administrasi Kab. Bone.....	38
Gambar 9. Kuadran Area Strategis Agroindustri Kab. Bone.....	49
Gambar 10. Struktur Hirarki Prioritas Strategi Agroindustri Lemah	53
Gambar 11. Prioritas Strategi Stabilitas Agroindustri Lemah.....	54
Gambar 12. Struktur Hirarki Prioritas Strategi Agroindustri Sedang.....	54
Gambar 13. Prioritas Strategi Progresif Agroindustri Sedang	55
Gambar 14. Struktur Hirarki Prioritas Strategi Agroindustri Kuat.....	55
Gambar 15. Prioritas Strategi Progresif Agroindustri Kuat	56

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Distribusi Persentase PDRB Kab. Bone Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (persen) 2018-2022.....	62
Lampiran 1. Distribusi Persentase PDRB Kab. Bone Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah) 2018-2022	63
Lampiran 1. Laju Pertumbuhan PDRB Kab. Bone Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kab. Bone Menurut Lapangan Usaha (persen) 2018-2022... 64	
Lampiran 1. Laju Pertumbuhan PDRB Kab. Bone Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kab. Bone Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah) 2018-2022	65
Lampiran 1. PDRB dan PDRB Perkapita Kab. Bone 2018-2022.....	66
Lampiran 1. Peranan Subkategori Terhadap Nilai Tambah Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kab. Bone (persen) 2018-2022.....	66
Lampiran 2. Data Penetapan Pelaku Industri Kecil dan Menengah (IKM) Keputusan Bupati Bone Tahun 2023.	67
Lampiran 3. Hasil Produksi Agroindustri Lemah (hasil hutan dan peternakan) .	74
Lampiran 3. Hasil Produksi Agroindustri Sedang (hasil hortikultura dan hasil perkebunan	75
Lampiran 3. Hasil Produksi Agroindustri Kuat (hasil sereal dan hasil perikanan)	78
Lampiran 4. Analisis Faktor Internal dan Eksternal SWOT.....	80
Lampiran 5. Kuesioner Penelitian Kriteria Agroindustri Kab. Bone	81
Lampiran 6. Kuesioner Analisis SWOT Kategori Agroindustri Lemah.....	84
Lampiran 6. Kuesioner Analisis SWOT Kategori Agroindustri Sedang	90
Lampiran 6. Kuesioner Analisis SWOT Kategori Agroindustri Kuat	96
Lampiran 7. Kuesioner AHP Kategori Agroindustri Lemah.....	102
Lampiran 7. Kuesioner AHP Kategori Agroindustri Sedang	110
Lampiran 7. Kuesioner AHP Kategori Agroindustri Kuat	118
Lampiran 8. Hasil Analisis Menggunakan Aplikasi Expert Choice.....	127

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah yang terletak di pesisir timur Provinsi Sulawesi Selatan berjarak 174 km dari Kota Makassar dan merupakan kabupaten terluas ketiga dari 24 kabupaten/kota yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan, setelah Luwu Utara dan Luwu Timur dengan cakupan luas wilayah sebesar 4.559 km². Dari luas wilayah tersebut terdapat 27 kecamatan, 44 kelurahan, dan 328 desa dengan jumlah penduduk sebesar 806.750 jiwa. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bone dalam rilisan Kabupaten Bone Dalam Angka Tahun 2023, nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2022 berdasarkan Harga Berlaku mencapai 43,64 triliun rupiah, secara nominal nilai PDRB ini mengalami kenaikan sebesar 4,28 triliun rupiah dibanding tahun 2021 yang mencapai 39,36 triliun rupiah. Sedangkan nilai PDRB tahun 2022 berdasarkan Harga Konstan mencapai 24,49 triliun rupiah juga mengalami kenaikan sebesar 1,22 triliun rupiah (Lampiran 1).

Tabel 1. Perkembangan PDRB, PDRB Perkapita dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bone Tahun 2018 – 2022.

Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rp)	PDRB Perkapita (Juta Rp)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2018	33.120.526,6	43.87	8,91
2019	36.034.839,17	47.81	7,01
2020	36.560.640,40	45.68	-0,25
2021	39.369.680,42	48.80	5,53
2022	43.640.844,0	53.67	5,23

Sumber: BPS Kabupaten Bone, 2023.

Struktur ekonomi yang terbentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh setiap lapangan usaha menggambarkan seberapa besar ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan berproduksi dari setiap lapangan usaha. Kabupaten Bone merupakan daerah yang mengandalkan sektor pertanian dalam meningkatkan perekonomiannya, potensi pertanian yang dimiliki tersebar di seluruh wilayah Desa/Kelurahan. Berdasarkan Rilis BPS dalam Buku Kabupaten Bone Dalam Angka Tahun 2023, Kontribusi PDRB berdasarkan Lapangan Usaha

selama 5 tahun terakhir (2018-2022) Struktur perekonomian Kab. Bone didominasi oleh empat kategori lapangan usaha yaitu: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan persentasi 48,61%, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan persentasi 11,47%, disusul oleh lapangan usaha Konstruksi 11,13%, Industri Pengolahan sebesar 6,99% dan Lapangan usaha lainnya 21,79%. Dengan demikian salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian di Kab. Bone yaitu dengan terus memaksimalkan pertumbuhan khususnya di sektor pertanian, kehutanan, perikanan dan industri pengolahan termasuk industrialisasi berbasis pertanian dan agroindustri.

Tabel 2. Distribusi Persentase PDRB Kab. Bone Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Persen) 2018-2022.

No	Lapangan Usaha/Industri	2018	2019	2021	2021	2022
1	Pertanian, Kehutanan, Perikanan	49,34	47,20	47,07	48,03	48,61
2	Pertambangan, Penggalian	3,64	3,65	3,73	3,52	3,38
3	Industri Pengolahan	6,35	6,98	6,87	6,88	6,99
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,08	0,08	0,08	0,09	0,09
5	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
6	Konstruksi	10,16	10,64	10,83	10,96	11,13
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor	12,11	12,60	12,21	11,68	11,47
8	Transportasi dan Pergudangan	2,22	2,32	2,07	2,08	2,19
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,51	0,53	0,49	0,47	0,49
10	Informasi dan Komunikasi	1,50	1,52	1,68	1,73	1,79
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,02	2,96	3,01	3,05	3,04
12	Real Estat	3,39	3,36	3,49	3,28	3,08
13	Jasa Perusahaan	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06
14	Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial Wajib	4,23	4,61	4,61	4,50	4,28
15	Jasa Pendidikan	2,18	2,22	2,46	2,31	2,07
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,85	0,89	1,02	1,00	0,94
17	Jasa Lainnya	0,34	0,35	0,32	0,32	0,35

Sumber: BPS Kabupaten Bone, 2023.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bone Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Rencana Pembangunan Industri Kab. Bone 2020-2040, pemerintah Kabupaten Bone menyadari pentingnya pengembangan dan pembangunan

kawasan industri di kabupaten yang dituangkan dalam RPIK (Rencana Pembangunan Industri Kabupaten) mengingat daya dukung dan sumber daya alam cukup tinggi meskipun masih sebatas nilai kuantitatif bukan pada kualitasnya. Namun apabila sumber daya ini dapat dikelola atau dipergunakan dengan tepat maka akan menghasilkan kemajuan ekonomi yang besar.

Berdasarkan Hasil Penelitian Musdalifah Tahun 2018, tentang Kecamatan Tanete Riattang memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan agroindustri diantaranya ada industri pengolahan, sandang dan sebagainya. Potensi tersebut masih kurang dalam manajemen sehingga produktifitas masih kurang maka dari itu penelitian ini mencoba mengkategorisasikan agroindustri berdasarkan agroindustri lemah, sedang dan kuat agar bisa di buat profil dan strategi untuk pengembangannya.

Agroindustri merupakan suatu rangkaian kegiatan industri yang terdiri dari proses produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran dan distribusi berbasis produk pertanian (Kindangen, 2014). Agroindustri memiliki kekuatan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yaitu menjadi solusi dari hasil pertanian karena diolah sampai tingkat tertentu agar dapat menghasilkan nilai tambah, menjadi bagian dari faktor pendukung utama pada sektor manufaktur karena sumber daya pertanian sangat dibutuhkan pada tahap industrialisasi dan agroindustri, berkontribusi dalam meningkatkan devisa yang artinya ada permintaan produk pertanian di pasar global, baik dalam bentuk bahan mentah, setengah jadi maupun produk jadi sehingga perlu pengolahan yang sesuai dengan kebutuhan konsumen (permintaan), dan dimensi gizi yang berarti dapat menjadi pemasok kebutuhan gizi masyarakat dan pemenuhan kebutuhan pangan nasional (Fadhil, 2017 dalam Sahrani 2023).

Agroindustri berfungsi sebagai penyedia bahan pangan, penyedia lapangan kerja, sebagai instrumen dalam mengentaskan kemiskinan, mampu meningkatkan pendapatan daerah, sebagai sumber pendapatan masyarakat dan mampu memunculkan inovasi-inovasi terbaru sehingga menguatkan daya saing. Agroindustri dapat dikatakan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, bahan mentah, barang setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang dengan nilai tambah yang lebih tinggi (Fadhil, 2017 dalam Sahrani 2023).

Industrialisasi pada sektor pertanian menjadi pilihan utama dalam melanjutkan pembangunan pertanian dan agroindustri di daerah. Dalam

mewujudkan kemandirian penyediaan bahan pangan serta pertumbuhan ekonomi yang lebih produktif dari setiap rumah tangga maka pengembangan agroindustri di daerah menjadi pilihan yang sangat strategis. Perkembangan usaha agroindustri tidak saja meningkatkan nilai tambah hasil pertanian, tetapi juga diharapkan terciptanya swasembada bahan pangan dan menyebarkan pembangunan secara luas kepada setiap rumah tangga sehingga dapat menanggulangi gejala kemiskinan yang cenderung terus meningkat. Upaya seperti ini diharapkan akan terjadi pertumbuhan ekonomi setiap rumah tangga di daerah khususnya di desa serta akan memberikan sumbangan secara optimal pada upaya peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan.

Berangkat dari kenyataan tersebut di atas maka agroindustri khususnya di Kabupaten Bone perlu mendapat perhatian dari pemerintah pusat hingga daerah serta *stakeholder* terkait, perlu dilakukan kategorisasi berdasarkan agroindustri kuat, sedang dan lemah, memetakan agroindustri berdasarkan golongan agroindustri dan menghasilkan profil dan strategi untuk pengembangannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. apa kriteria agroindustri kuat, agroindustri sedang dan agroindustri lemah di kabupaten bone ?
2. apa produk atau usaha pada agroindustri kuat, agroindustri sedang, dan agroindustri lemah di kabupaten bone ?
3. apa kendala dan hambatan yang dihadapi dan solusinya sebagai strategi pengembangan agroindustri di kabupaten bone ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. untuk membangun profil agroindustri di kabupaten bone berdasarkan kriteria kuat, sedang, dan lemah.
2. untuk menyusun strategi pengembangan agroindustri di kabupaten bone sesuai dengan profil yang telah di buat/bangun.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi sekaligus acuan bagi *stakeholder* terkait, khususnya pemerintah daerah dalam mengembangkan agroindustri di Kabupaten Bone.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Agroindustri

Agroindustri adalah suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian atau suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya. Pengertian agroindustri dapat dijabarkan sebagai usaha yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, penyedia peralatan dan jasa untuk kegiatan tersebut. Agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi mesin dan peralatan pertanian, industri input pertanian seperti (pupuk, pestisida, herbisida, dan lain sebagainya), dan industri jasa sektor pertanian (Udayana, 2011).

Agroindustri dalam arti luas adalah kegiatan industri yang mengolah hasil-hasil pertanian (bahan baku, bahan mentah, barang setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang dengan nilai tambah yang lebih tinggi) yang berorientasi mutu (*quality oriented*) (Kisroh, 2019). Secara eksplisit pengertian agroindustri pertama kali diungkapkan oleh Austin (1981) yaitu perusahaan yang memproses bahan nabati (yang berasal dari tanaman) atau hewani (yang dihasilkan oleh hewan). Proses yang digunakan mencakup perubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi. Produk agroindustri ini dapat merupakan produk akhir yang siap dikonsumsi ataupun sebagai produk bahan baku industri lain (Badar, 2013).

Pengertian lainnya Menurut (Goldberg dalam Mangunwidjaja 2009), bahwa agroindustri merupakan bagian dari kompleks industri pertanian sejak produksi bahan pertanian primer, industri pengolahan atau transformasi sampai penggunaannya oleh konsumen. Agroindustri dapat diartikan dua hal, yaitu pertama agroindustri adalah industri yang usaha utamanya dari produk pertanian, studi agroindustri ini menekankan pada (*food processing management*) dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan bakunya adalah produk pertanian, yang kedua agroindustri diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri (Tresnawati, 2010).

Agroindustri mengolah produk pertanian mulai dari hulu sampai hilir baik pangan dan non pangan. Agroindustri dalam pelaksanaannya untuk menghasilkan produk yang baik terbagi menjadi tiga generasi yang masing-masing memberikan luaran (*output*) yaitu: generasi 1. Kegiatan yang menghasilkan luaran bibit atau benih, generasi, 2. Kegiatan yang memberikan luaran hasil pertanian, dan generasi, 3. Kegiatan yang memberikan luaran hasil olahan atau produk (Kisroh, 2019). Ciri dari kegiatan agroindustri yaitu dapat meningkatkan nilai tambah, menghasilkan produk yang dipasarkan atau digunakan/dimakan, meningkatkan daya simpan, dan menambah pendapatan dan keuntungan produsen. Sifat kegiatannya mampu menciptakan lapangan pekerjaan, memperbaiki pemerataan pendapatan, dan mempunyai kapasitas yang cukup besar untuk menarik pembangunan di sektor pertanian (Tresnawati, 2010).

2.2 Ruang Lingkup dan Kegiatan Agroindustri

Berdasarkan pandangan para pakar sosial ekonomi, agroindustri (pengolahan hasil pertanian) merupakan bagian dari lima subsistem agrobisnis yang disepakati, yaitu: 1. Subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan, 2. Usahatani, 3. Pengolahan hasil, 4. Pemasaran, dan 5. Sarana dan pembinaan. Agroindustri dengan demikian mencakup industri pengolahan hasil pertanian (IPHP), industri peralatan dan mesin pertanian (IPMP), dan industri jasa sektor pertanian (IJSP) (Soekartawi, 2000).

Industri pengolahan hasil pertanian dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- a. Industri pengolahan hasil pertanian tanaman pangan, termasuk di dalamnya adalah bahan pangan kaya karbohidrat, palawija dan tanaman hortikultura.
- b. Industri pengolahan hasil pertanian tanaman perkebunan, meliputi tebu, kopi, teh, karet, kelapa, kelapa sawit, tembakau, cengkeh, kakao, vanili, kayu manis, dan lain sebagainya.
- c. Industri pengolahan hasil pertanian tanaman hasil hutan, mencakup produk kayu olahan dan non kayu seperti damar, rotan, tengkawang dan hasil ikutan lainnya.
- d. Industri pengolahan hasil pertanian perikanan, meliputi pengolahan dan penyimpanan ikan dan hasil laut segar, pengalengan dan pengolahan, serta hasil samping ikan dan laut.

- e. Industri pengolahan hasil pertanian peternakan, mencakup pengolahan daging segar, susu, kulit, dan hasil samping lainnya.

Industri peralatan dan mesin pertanian dibagi menjadi dua kegiatan sebagai berikut:

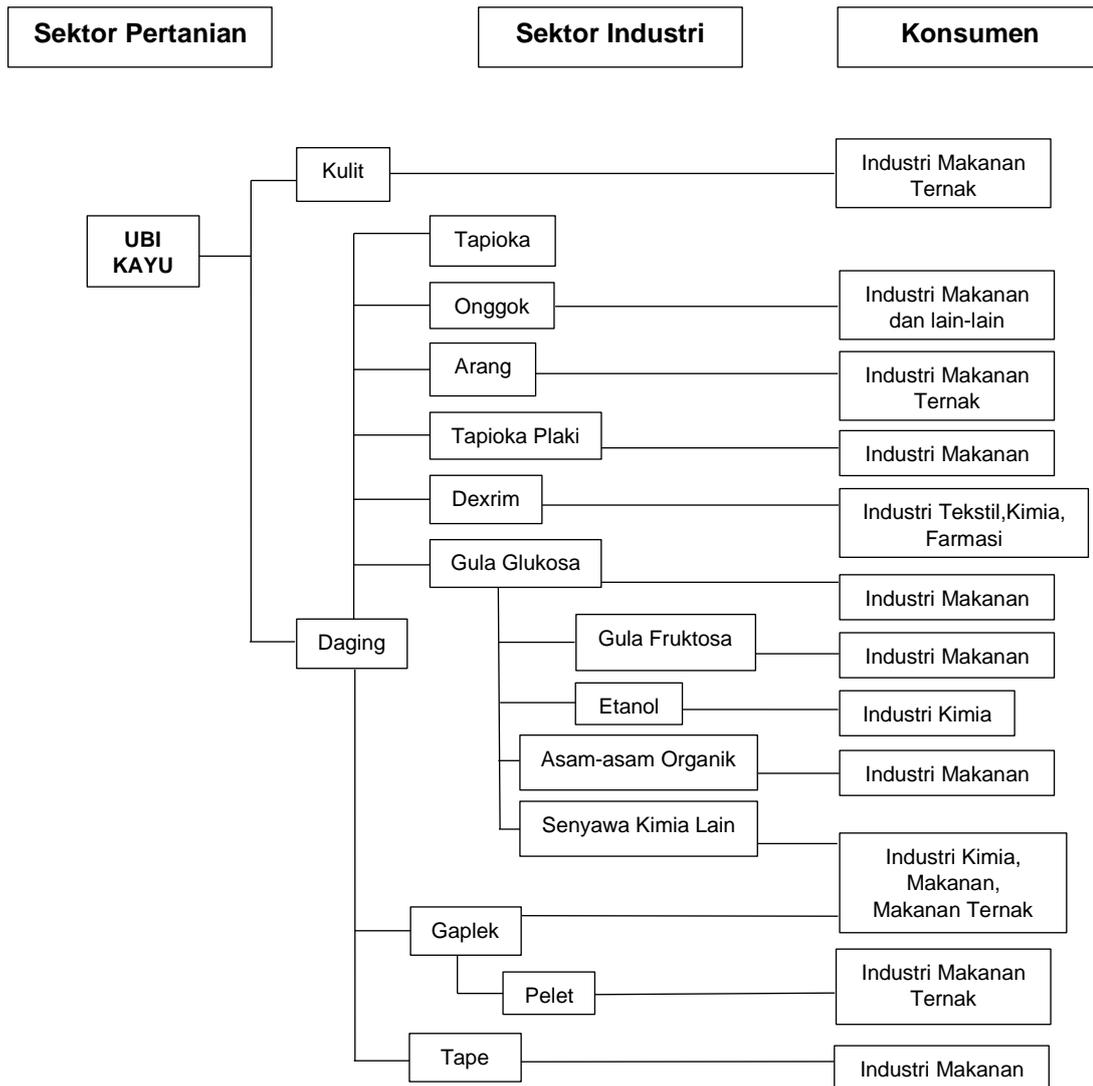
- a. Industri peralatan dan mesin pertanian budidaya pertanian, yang mencakup alat dan mesin pengolahan lahan (cangkul, bajak, traktor, dan lain sebagainya).
- b. Industri peralatan dan mesin pertanian pengolahan, yang meliputi alat dan mesin pengolahan berbagai komoditas pertanian, misalnya mesin perontok gabah, mesin penggilingan padi, mesin pengering, dan lain sebagainya.

Industri jasa sektor pertanian dapat dibagi menjadi tiga kegiatan sebagai berikut:

- a. Industri jasa sektor pertanian perdagangan, yang mencakup kegiatan pengangkutan, pengemasan serta penyimpanan baik bahan baku maupun produk hasil industri pengolahan pertanian.
- b. Industri jasa sektor pertanian konsultasi, meliputi kegiatan perencanaan, pengelolaan, pengawasan mutu serta evaluasi dan penilaian proyek.
- c. Industri jasa sektor pertanian komunikasi, menyangkut teknologi perangkat lunak yang melibatkan penggunaan komputer serta alat komunikasi modern lainnya.

Melihat manfaat agroindustri yang begitu besar bagi peningkatan kesejahteraan atau pengentasan kemiskinan khususnya masyarakat petani di Indonesia, maka sektor agroindustri patut dijadikan sektor terdepan dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Menurut Andrianto (2014) dinyatakan demikian sesuai alasan-alasan berikut ini:

1. Agroindustri mempunyai keterkaitan (*linkages*) yang besar, baik ke hulu maupun ke hilir. Agroindustri pengolah yang menggunakan bahan baku hasil-hasil pertanian memiliki keterkaitan yang kuat dengan kegiatan budidaya pertanian maupun dengan konsumen akhir atau dengan kegiatan industri lain. Sementara agroindustri penyedia dan industri lainnya menyediakan input. Adanya saling keterkaitan berpengaruh terhadap kegiatan-kegiatan yang sifatnya kompleks dalam agroindustri. Keterkaitan (*linkage*) agroindustri tersebut diilustrasikan seperti gambar berikut:



Gambar 1. Pohon Industri (Agroindustri) Komoditas Ubi Kayu (Andrianto,2014).

2. Agroindustri pengolahan umumnya memiliki elastisitas tinggi dibandingkan dengan produk pertanian dalam bentuk yang masih segar (bahan mentah). Hal ini menimbulkan konsekuensi pada permintaan yang semakin banyak jumlahnya dengan semakin meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan demikian produk-produk agroindustri memiliki peluang pasar yang besar dan memiliki prospek yang cerah ke depan.
3. Agroindustri memiliki keunggulan-keunggulan komparatif dan kompetitif dalam persaingan pasar dunia. Hal ini dikarenakan kegiatan agroindustri umumnya bersifat *resource base* industri. Pasar produk agroindustri yang demikian itu tidak hanya terbuka bagi pasaran dunia, melainkan dalam pasaran domestik

produk-produk agroindustri juga akan mendominasi dibandingkan produk pertanian yang berupa bahan segar (bahan mentah).

4. Agroindustri umumnya menggunakan input yang *renewable* sehingga lebih terjamin keberlangsungannya (*sustainability*) terutama berkaitan dengan urusan sumber daya alam.
5. Agroindustri memberikan sumbangan besar dalam perolehan devisa negara melalui ekspor non migas. Hal itu menandakan agroindustri memiliki prospek yang cerah dikarenakan kapasitas pasarnya masih terbuka dengan sangat luas.
6. Agroindustri memiliki basis di pedesaan sehingga mencegah terjadinya urbanisasi dari tenaga kerja. Agroindustri yang berpusat di pedesaan dapat menghasilkan produk bermuatan local (*local content*) sehingga akan memperkuat ekonomi pedesaan. Hal itu akan mengkondisikan masyarakat pedesaan untuk menyesuaikan diri dengan terjadinya proses transformasi struktural secara bertahap, ini sejalan dengan penggalakan industrialisasi di pedesaan.

2.2.1 Jenis-Jenis Industri

- a. Industri hulu adalah industri yang memproduksi alat-alat dan mesin pertanian serta industri sarana produksi yang digunakan dalam proses budidaya pertanian.
- b. Industri hilir merupakan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan baku atau barang yang siap dikonsumsi atau merupakan industri pasca panen dan pengolahan hasil pertanian.
- c. Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar baik secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/ setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir.
- d. Jasa industri adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain. Pada kegiatan ini bahan baku disediakan oleh pihak lain sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapat imbalan sejumlah uang atau barang sebagai balas jasa.
- e. Industri strategis adalah industri yang penting bagi daerah dan yang menguasai hajat hidup orang banyak, meningkatkan atau menghasilkan nilai tambah sumber daya alam strategis, atau mempunyai kaitan dengan kepentingan

pertahanan serta keamanan negara dalam rangka pemenuhan tugas pemerintah daerah.

- f. Industri hijau adalah industri yang dalam proses produksinya mengutamakan upaya efisiensi dan epektifitas penggunaan sumber daya secara berkelanjutan sehingga mampu menyelaraskan pembangunan industri dengan kelestarian fungsi lingkungan hidup serta dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.
- g. Industri kecil adalah kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.00 (lima puluh juta rupiah) sampai paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dengan jumlah tenaga kerja antara 5 - 19 orang.
- h. Industri menengah adalah kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp. 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dengan jumlah tenaga kerja antara 20 - 99 orang.

2.3 Peran dan Fungsi Agroindustri

Peran agroindustri dalam kerangka pembangunan pertanian merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian, agroindustri sebagai salah satu sektor yang mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agrobisnis, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mampu mendorong munculnya industri baru terlebih dalam masa yang akan datang posisi pertanian menjadi *leading sector* andalan dalam pembangunan agroindustri nasional yang tangguh, maju efisien dan efektif. Agroindustri dapat menghemat biaya dengan mengurangi kehilangan produksi pasca panen dan menjadikan rantai pemasaran bahan makanan juga dapat memberikan keuntungan nutrisi dan kesehatan dari makanan yang dipasok kalau pengolahan tersebut dirancang dengan baik (Udayana, 2011).

Agroindustri memiliki kekuatan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yaitu 1. Menjadi solusi hasil pertanian karena diolah sampai tingkat tertentu agar dapat menghasilkan nilai tambah, 2. Menjadi bagian dari faktor pendukung utama pada sektor manufaktur karena sumber daya pertanian sangat dibutuhkan pada tahap industrialisasi dan agroindustri, 3. Berkontribusi dalam meningkatkan devisa yang artinya ada permintaan produk pertanian di pasar global, baik dalam bentuk bahan mentah, setengah jadi maupun produk jadi sehingga perlu pengolahan yang sesuai dengan kebutuhan konsumen (permintaan) dan, 4. Dimensi gizi yang berarti dapat menjadi pemasok kebutuhan gizi masyarakat dan pemenuhan kebutuhan pangan nasional (Fadhil, 2017 dalam Sahrani 2023).

Pengembangan agroindustri merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap dapat membantu pembangunan sektor ekonomi dan kesejahteraan dari masyarakat seperti:

- a. Menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian
- b. Meningkatkan penerimaan devisa
- c. Membuka dan menciptakan lapangan kerja
- d. Memperbaiki pembagian pendapatan
- e. Menciptakan pertanian unggul dan tangguh

Sebagai penggerak pembangunan pertanian, agrobisnis dan agroindustri akan memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan, baik dalam sasaran pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional. Untuk melanjutkan misi tersebut, agroindustri membutuhkan payung pelindung berupa kebijaksanaan makro dan mikro. Kebijakan di harapkan dapat menciptakan kesempatan dan kepastian usaha, melalui perannya sebagai penyedia pangan, secara beragam dan bermutu, dan peningkatan nilai tambah yang dapat meningkatkan pendapatan atau daya beli penduduk (Dalita, 2013).

Agroindustri merupakan kegiatan yang dapat menciptakan kegiatan lain dan diperoleh nilai tambah, upaya peningkatan nilai tambah melalui kegiatan agroindustri selain meningkatkan pendapatan juga dapat berperan penting dalam penyediaan pangan bermutu dan beragam yang tersedia sepanjang waktu. Ketika terjadi kelangkaan pangan pada saat produksi rendah, maka pelaku agroindustri dapat berperan dalam menstabilkan harga. Agroindustri berperan dalam peningkatan nilai tambah melalui empat kategori agroindustri dari yang paling sederhana (pembersihan dan pengelompokan hasil atau *grading*), pemisahan

(*ginning*), penyosohan, pemotongan dan pencampuran hingga pengolahan (pemasakan, pengalengan, pengeringan dan sebagainya) dan upaya dalam merubah kandungan kimia (termasuk perekayasaan kandungan gizi) (Arifin, 2018).

2.4 Karakteristik Agroindustri

Produk pertanian dan agroindustri memiliki karakter khusus yang disesuaikan dengan jenis dari produk tersebut. Dilihat dari komoditi pertanian bahan agroindustri memiliki karakteristik tersendiri, yaitu bahan (*bulky*) sehingga memerlukan ruang penyimpanan dan pengangkutan (distribusi) relatif besar, bahan mudah rusak (*perishable*) yang bisa menyebabkan rendahnya kualitas penanganan pasca panen dan kandungan air yang relatif tinggi, kualitas produk cenderung tidak seragam, produk tertentu yang hanya dapat ditanam dalam kondisi alam tertentu dan pada musim-musim tertentu, penawaran produk yang relatif kecil, dan memiliki banyak produk substitusi (Arifin, 2018).

Karakteristik komoditi pertanian ini sangat mempengaruhi hasil dari produk pertanian dan agroindustri, karena karakter dari komoditi pertanian dapat digunakan sebagai parameter awal terhadap pencampuran dengan komoditi lain yang terdiri atas elemen-elemen agroindustri (Suprpto, 2010).

Mengetahui dasar dari karakteristik komoditi pertanian, maka karakteristik produk pertanian dan agroindustri perlu diperhatikan. Sebab dengan mengetahui karakter tersebut maka mudah untuk mengolah produk tersebut untuk digunakan kembali, seperti mengetahui karakter sifat fisik suatu produk pertanian melalui densitas, sudut curah, koefisien pindah panas, serta warna, bentuk dan ukuran. Mengetahui karakteristik produk pertanian dan agroindustri bermanfaat untuk mengetahui teknik penyimpanan yang tepat bagi produk tersebut, seperti tempat penyimpanan curah produk pertanian dan agroindustri serta mengetahui durasi penyimpanannya. Salah satu permasalahan yang timbul akibat sifat karakteristik bahan baku agroindustri dari pertanian adalah tidak kontinyu pasokan bahan baku, sehingga seringkali terjadi kesenjangan antara ketersediaan bahan baku dengan produksi dalam kegiatan agroindustri (*idle Investment*) (Arifin, 2018).

Karakteristik agroindustri yang menonjol sebenarnya adalah adanya ketergantungan antara elemen-elemen agroindustri, yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran produk. Agroindustri harus dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari empat keterkaitan sebagai berikut:

1. Keterkaitan mata rantai produksi adalah keterkaitan antara tahapan operasional mulai dari arus bahan baku pertanian sampai ke prosesing dan konsumen.
2. Keterkaitan kebijaksanaan makro-mikro adalah keterkaitan berupa pengaruh kebijakan makro pemerintah terhadap kinerja agroindustri.
3. Keterkaitan kelembagaan, adalah hubungan antar berbagai jenis organisasi yang beroperasi dan berinteraksi dengan mata rantai produksi agroindustri.
4. Keterkaitan internasional adalah saling ketergantungan antara pasar nasional dan pasar internasional dimana agroindustri berfungsi.

Pengelolaan agroindustri dapat dikatakan unik, karena bahan bakunya berasal dari pertanian (tanaman, hewan, ikan) mempunyai tiga karakteristik, yaitu musiman (*seasonality*), mudah rusak (*perishability*) dan beragam (*variability*). Tiga karakteristik lainnya yang perlu mendapatkan perhatian adalah: (a) Komponen biaya bahan baku umumnya merupakan komponen terbesar dalam agroindustri maka operasi mendatangkan bahan baku sangat menentukan operasi perusahaan agroindustri. Ketidakpastian produksi pertanian dapat menyebabkan ketidakstabilan harga bahan baku sehingga merumitkan pendanaan dan pengelolaan modal kerja, (b) Banyak produk-produk agroindustri yang harus dipenuhi karena merupakan komoditas penting bagi perekonomian suatu negara maka perhatian dan keterlibatan pemerintah dalam kegiatan agroindustri sering terlalu tinggi, (c) Suatu produk agroindustri mungkin diproduksi oleh beberapa negara maka agroindustri lokal terkait ke pasar internasional sebagai pasar alternatif untuk bahan baku, impor bersaing, dan peluang ekspor. Fluktuasi harga komoditas yang tinggi di pasar internasional memperbesar ketidakpastian finansial disisi input dan output.

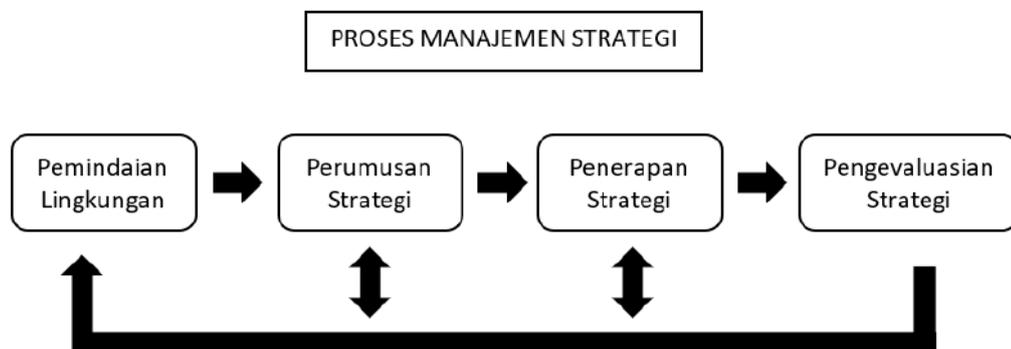
2.5 Strategi

Strategi adalah serangkaian dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang, manajemen strategi meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi (perencanaan strategis atau perencanaan jangka panjang), implementasi strategi, dan evaluasi dan pengendalian. Manajemen strategi menekankan pada pengamatan dan evaluasi peluang dan ancaman lingkungan dengan melihat kekuatan dan kelemahan perusahaan. Strategi didefinisikan sebagai suatu seni dan ilmu memformulasikan, mengimplementasikan dan mengevaluasi keputusan-keputusan antar fungsi

(*crashfunctional*) yang membuat organisasi dapat mencapai tujuannya (Rahman, 2017).

Strategi disusun pada dasarnya untuk membentuk '*response*' terhadap perubahan eksternal yang relevan dari suatu organisasi. Perubahan eksternal tersebut tentunya akan dijawab dengan memperhatikan kemampuan internal dari suatu organisasi. Menurut Sukristono, (2003), strategi di defenisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Hamel (1995), mendefinisikan strategi sebagai sebuah tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan, dengan demikian strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.

Strategi dipahami pula sebagai sebuah pola yang mencakup di dalamnya baik strategi yang direncanakan (*intended strategy* dan *deliberate strategy*) maupun strategi yang pada awalnya tidak dimaksudkan oleh perusahaan (*emerging strategy*) tetapi menjadi strategi yang dipertimbangkan bahkan dipilih oleh perusahaan untuk di implementasikan (*realized strategy*) (Ismail, 2012).



Gambar 2. Proses Manajemen Strategi (Rahman, 2017).

Manajemen strategi berfokus pada pengintegrasian manajemen, pemasaran, keuangan/akuntansi, produksi/operasi, riset, dan pengembangan sistem informasi komputer untuk mencapai kesuksesan organisasi.

Adapun tujuan manajemen strategi adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan dan mengevaluasi strategi yang dipilih secara efektif dan efisien.
2. Mengevaluasi kinerja, meninjau dan mengkaji ulang situasi serta melakukan berbagai penyesuaian dan koreksi jika terdapat penyimpangan di dalam pelaksanaan strategi.

3. Senantiasa memperbarui strategi yang dirumuskan agar sesuai dengan perkembangan lingkungan eksternal.
4. Senantiasa meninjau kembali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bisnis yang ada.
5. Senantiasa melakukan inovasi atas produk agar selalu sesuai dengan selera konsumen.

Manfaat manajemen strategi adalah menjadi kerangka (*frame work*) untuk menyelesaikan setiap masalah strategis di dalam perusahaan. Ada beberapa manfaat yang diperoleh organisasi jika menerapkan strategi yaitu:

- a. Memberikan arah jangka panjang yang akan dituju.
- b. Membantu organisasi beradaptasi pada perubahan-perubahan yang terjadi.
- c. Membuat suatu organisasi menjadi lebih efektif.
- d. Mengidentifikasi keunggulan komparatif suatu organisasi dalam lingkungan yang semakin beresiko.
- e. Aktivitas pembuatan strategi akan mempertinggi kemampuan perusahaan untuk mencegah munculnya masalah dimasa yang akan datang.
- f. Keterlibatan karyawan dalam pembuatan strategi akan lebih memotivasi mereka pada tahap pelaksanaannya.
- g. Aktivitas yang tumpang tindih akan dikurangi.
- h. Ke enggan untuk berubah dari karyawan lama dapat dikurangi.

2.6 Agroindustri Kabupaten Bone

Secara umum, perekonomian Kabupaten Bone masih sangat didominasi oleh sektor pertanian, perikanan, kehutanan, industri pengolahan dan belum mencapai pengembangan sektor industri berbasis pertanian (Lampiran 1). Sejauh ini, industri berbasis pertanian yang sudah berkembang adalah industri gula pasir yang dimiliki oleh PT. Perkebunan Nusantara XIV (Pabrik Gula Arasoe dan Camming) serta pada level yang lebih kecil terdapat industri penggilingan padi. Hasil penelitian Musdalifah (2018) ditemukan 6 kecamatan yang dapat di prioritaskan sebagai lokasi Agroindustri di Kabupaten Bone, yaitu Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kecamatan Tanete Riattang, Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kecamatan Palakka, Kecamatan Ulaweng, dan sebagian di Kecamatan Bengo (Musdalifah A, 2018).

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Indrajaya dan Rusida pada tahun (2021), mengenai Pembangunan Wilayah Pertanian Berbasis Pengembangan Komoditi Tanaman Pangan dan Perkebunan kawasan andalan Kabupaten Bone menunjukkan di Kabupaten Bone terdapat 20 (dua puluh) wilayah yang sangat unggul untuk pertanian tanaman pangan komoditi padi antara lain : Kecamatan Bontocani, Kecamatan Kahu, Kecamatan Salomekko, Kecamatan Tonra, Kecamatan Patimpeng, Kecamatan Libureng, Kecamatan Mare, Kecamatan Sibulue, Kecamatan Cina, Kecamatan Barebbo, Kecamatan Lappariaja, Kecamatan Lamuru, Kecamatan Tellu Limpoe, Kecamatan Bengo, Kecamatan Awangpone, Kecamatan Dua Boccoe, Kecamatan Cenrana, Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kecamatan Tanete Riattang dan Kecamatan Tanete Riattang Timur. 6 (enam) wilayah untuk komoditi jagung antara lain Kecamatan Kajuara, Kecamatan Ponre, Kecamatan Ulaweng, Kecamatan Palakka, Kecamatan Tellu Siattinge, Kecamatan Amali dan Kecamatan Ajangale dan 9 (sembilan) wilayah untuk komoditi kacang kedelai yaitu Kecamatan Kahu, Kecamatan Libureng, Kecamatan Cina, Kecamatan Ponre, Kecamatan Lappariaja, Kecamatan Palakka, Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kecamatan Tanete Riattang dan Kecamatan Tanete Riattang Timur (Indrajaya, 2021).

23 (dua puluh tiga) wilayah sangat unggul untuk tanaman perkebunan komoditi kelapa yaitu Kecamatan Bontocani, Kecamatan Kajuara, Kecamatan Salomekko, Kecamatan Tonra, Kecamatan Sibulue, Kecamatan Cina, Kecamatan Barebbo, Kecamatan Ponre, Kecamatan Lappariaja, Kecamatan Lamuru, Kecamatan Tellu Limpoe, Kecamatan Bengo, Kecamatan Ulaweng, Kecamatan Palakka, Kecamatan Awangpone, Kecamatan Tellu Siattinge, Kecamatan Amali, Kecamatan Dua Boccoe, Kecamatan Ajangngale, Kecamatan Cenrana, Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kecamatan Tanete Riattang dan Kecamatan Tanete Riattang Timur. 8 (delapan) wilayah sangat unggul untuk komoditi kopi yaitu Kecamatan Bontocani, Kecamatan Salomekko, Kecamatan Tonra, Kecamatan Mare, Kecamatan Cina, Kecamatan Ponre, Kecamatan Tellu Limpoe dan Kecamatan Bengo. 23 (dua puluh tiga) wilayah sangat unggul untuk komoditi kakao yaitu Kecamatan Bontocani, Kecamatan Kajuara, Kecamatan Salomekko, Kecamatan Tonra, Kecamatan Mare, Kecamatan Sibulue, Kecamatan Cina, Kecamatan Barebbo, Kecamatan Ponre, Kecamatan Lappariaja, Kecamatan Lamuru, Kecamatan Tellu Limpoe, Kecamatan Bengo, Kecamatan Ulaweng, Kecamatan Palakka, Kecamatan Awangpone, Kecamatan Tellu Siatinge,

Kecamatan Amali, Kecamatan Ajaengale, Kecamatan Dua Boccoe, Kecamatan Cenrana, Kecamatan Tanete Riattang Barat dan Kecamatan Tanete Riattang. 3 (tiga) wilayah sangat unggul untuk komoditi tebu yaitu Kecamatan Kahu, Kecamatan Patimpeng dan Kecamatan Libureng dan 3 (tiga) wilayah sangat unggul untuk komoditi tembakau yaitu Kecamatan Tellu Siatinge, Kecamatan Amali dan Kecamatan Dua Boccoe.

Potensi sektor pertanian dan perkebunan ini harus dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai pembentuk pertumbuhan ekonomi dan penyedia lapangan pekerjaan. Hilirisasi industri melalui agroindustri, dapat menambah nilai tambah dari hasil olahan sumber daya alam sektor pertanian dan perkebunan di Kabupaten Bone. Sektor Pertanian memegang peranan penting dalam pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab. Bone, fenomena peningkatan pertumbuhan PDRB tahun 2022 secara umum didorong oleh kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Konstruksi; serta Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor. Namun *share* terbesar diberikan dari kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, hal ini disebabkan karena Kabupaten Bone sendiri mempunyai lahan pertanian terluas di Provinsi Sulawesi Selatan serta penyumbang padi terbesar Se-Sulawesi Selatan (BPS Kab. Bone, 2022).

2.7 Pengembangan Agroindustri

Prospek agroindustri di Indonesia dinyatakan sangat cerah. Dimasa masa yang akan datang agroindustri akan semakin menunjukkan peran yang nyata dalam pembangunan pertanian di Indonesia apabila terus dikembangkan. Dengan demikian layak sekiranya agroindustri dijadikan sebagai sektor terdepan dalam pembangunan di Indonesia. Sebab pengembangan agroindustri tidak hanya mendorong perkembangan industri pada umumnya, tetapi terlebih lagi akan turut mendorong pengembangan budidaya (*on farm agribusiness*) dan kegiatan-kegiatan lain dalam sistem agrobisnis secara keseluruhan. Pengembangan agroindustri akan berpengaruh terhadap pencapaian berbagai macam tujuan pembangunan di Indonesia seperti pengentasan kemiskinan, peningkatan pemerataan, peningkatan kesempatan kerja, peningkatan kesempatan berusaha, peningkatan ekspor, pengembangan kegiatan pelestarian lingkungan, dan sebagainya. Kongkritnya, pengembangan agroindustri akan meningkatkan

pendapatan petani di pedesaan yang kebanyakan melakukan kegiatan usaha tani sebagai tumpuan untuk mencukupi segala keperluan hidupnya (Andrianto, 2014).

Agroindustri dapat bertindak sebagai penggerak industrialisasi jika memenuhi syarat-syarat memiliki kaitan *input* dan *output* yang tinggi dengan industri-industri lainnya, nilai tambah yang dihasilkan diterima oleh penduduk desa, padat tenaga kerja, produk industri yang dikembangkan dikonsumsi oleh penduduk desa dengan elastisitas permintaan yang tinggi. Pengembangan agroindustri dengan ciri tersebut akan memberikan peluang yang besar bagi perkembangan industri khususnya di pedesaan, pengembangan agroindustri dilakukan dengan konsep (*agroindustry lead development strategy*) antara lain ditunjukkan dengan tindakan pengembangan kegiatan yang bukan usaha tani (*off farm*) setelah berhasilnya pengembangan usaha tani, hal itu antara lain ditunjukkan oleh adanya kegiatan diversifikasi kegiatan petani dan kegiatan pedesaan yang mengembangkan kegiatan non budidaya seperti pengolahan, pemasaran, dan kegiatan penunjang lainnya pasca kegiatan budidaya pertanian (Andrianto, 2014).

Pengembangan agroindustri adalah segala bentuk pengusahaan yang dilakukan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Hasil kajiannya menyebutkan bahwa agroindustri terbukti telah berhasil memberikan nilai tambah sekitar 20.7%, penyerapan tenaga kerja 30.8% dan penyerapan bahan baku 89.9% dari total industri yang ada, hal tersebut mengindikasikan perlunya perhatian pemerintah dalam menetapkan kebijakan ke arah pengembangan agroindustri menjadi sistem unggulan. Pembangunan pertanian pada dasarnya merupakan suatu upaya pemanfaatan potensi sumber daya alam yang tersedia secara berkelanjutan dengan didukung oleh tersedianya manusia, modal serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kerangka pembangunan pertanian, agroindustri merupakan salah satu penggerak pembangunan sektor pertanian. Agroindustri merupakan salah satu subsistem agribisnis yang strategis, dimana dari pengembangannya diharapkan terjadi peningkatan nilai tambah hasil pertanian melalui pemanfaatan, pengembangan, dan penguasaan teknologi pengolahan (Soekartawi 2000).

Pengembangan agroindustri berkelanjutan adalah pengembangan agroindustri yang memperhatikan aspek manajemen dan konservasi sumber daya alam dengan menggunakan teknologi dan kelembagaan yang sesuai dengan daya dukung lingkungan, tidak menimbulkan degradasi atau kerusakan, secara ekonomi menguntungkan dan secara sosial dapat diterima oleh masyarakat (Soekartawi 2000).

2.8 Peta Jalan (*Road Map*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah (*road map*) atau peta jalan secara harfiah adalah rencana kerja rinci yang menggambarkan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dan sebagai bagian dari perencanaan strategis. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 9 Tahun 2011, (*road map*) merupakan suatu rencana rinci yang di dalamnya memuat tahapan-tahapan yang sistematis dan terstruktur dalam pelaksanaan reformasi birokrasi pada waktu tertentu. *Road map* sendiri diperlukan sebagai instrumen yang akan memandu perubahan di lingkungan Pemerintah Daerah sesuai karakteristik yang dimiliki, dan akan menjadi dokumen yang akan digunakan sebagai acuan perubahan birokrasi tersebut.

Peta jalan (*road map*) merupakan metode yang dapat digunakan untuk menyusun pengembangan industri dan daerah. Mardianto (2005) menggunakan metode ini untuk penyusunan pengembangan industri, khususnya industri gula nasional. Sedangkan penggunaan metode ini untuk pengembangan daerah di antaranya dilakukan oleh Pemerintah Negara Bagian Victoria, Australia (*Ministry of Regional and Rural Development, State Government of Victoria, 2012*) dan Pemerintah Filipina (*National Economic and Development Authority, Government of Philippines, 2010*). Pemerintah telah menerbitkan sebuah panduan penyusunan peta jalan pengembangan kompetensi inti industri bagi suatu daerah (Departemen Perindustrian, 2007), tetapi panduan ini masih bersifat umum dan membuka kesempatan penerapan pengetahuan dan metode yang sesuai untuk pengembangan suatu daerah (Gabriel, 2014).

2.9 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistemik untuk merumuskan strategi perusahaan. Metode perencanaan strategi yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*). SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal *strengths* dan *weaknesses* serta lingkungan eksternal *opportunities* dan *threats* yang dihadapi dunia bisnis (Rangkuti, 2008).

Analisis SWOT (*SWOT analysis*) yakni mencakup upaya-upaya untuk mengenali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang menentukan kinerja perusahaan. Informasi eksternal mengenai peluang dan ancaman dapat diperoleh dari banyak sumber, termasuk pelanggan, dokumen pemerintah, pemasok kalangan perbankan, rekan perusahaan lain. Menurut Jogiyanto (2005) SWOT digunakan untuk menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan dan kesempatan-kesempatan eksternal dan tantangan-tantangan yang dihadapi, adapun penjelasan yang lebih rinci dari masing-masing faktor tersebut sebagai berikut:

1. *Strengths* (kekuatan), adalah sumber daya keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain yang berhubungan dengan para pesaing perusahaan dan kebutuhan pasar yang dapat dilayani oleh perusahaan yang diharapkan dapat dilayani. Kekuatan adalah kompetisi khusus yang memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan di pasar.
2. *Weakness* (kelemahan) adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara efektif menghambat kinerja perusahaan. Keterbatasan tersebut dapat berupa fasilitas, sumber daya keuangan, kemampuan manajemen dan keterampilan pemasaran dapat merupakan sumber dari kelemahan perusahaan.
3. *Opportunities* (peluang) adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Kecendrungan-kecendrungan penting merupakan salah satu sumber peluang, seperti perubahan teknologi dan meningkatnya hubungan antara perusahaan dengan pembeli atau pemasok merupakan gambaran peluang bagi perusahaan.
4. *Threats* (ancaman) adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi

sekarang atau yang diinginkan perusahaan. Adanya peraturan-peraturan pemerintah yang baru atau yang direvisi dapat merupakan ancaman bagi kesuksesan perusahaan.

Dalam proses perumusan strategi yang jitu, maka dilakukan pengintegrasian kedua analisis yaitu analisis internal perusahaan dan analisis eksternal perusahaan. Analisis internal perusahaan digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan perusahaan sedangkan analisis eksternal digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal. Dengan pengintegrasian kedua analisa tersebut maka diperoleh analisa ULPA yaitu keunggulan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Analisis ULPA umumnya dikenal dengan analisis SWOT (Assusari, 2013).

Penerapan SWOT pada perusahaan bertujuan untuk memberikan suatu panduan agar perusahaan menjadi lebih fokus, sehingga dengan penempatan analisis SWOT dapat dijadikan sebagai perbandingan pikir dari berbagai sudut pandang, baik dari segi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman. Tujuan lain diberlakukannya analisis SWOT adalah dimana setiap produk yang ditawarkan pasti akan mengalami pasang surut atau yang lebih dikenal dengan istilah daur hidup produk (*life cycle product*) (Fahmi, 2015).

Menurut Fahmi (2015), manfaat atau kegunaan analisis SWOT adalah:

- a. Mampu memberikan gambaran suatu organisasi dari empat sudut dimensi, yaitu *strengths*, *weknesses*, *opportunities*, dan *threats* sehingga pengambilan keputusan dapat melihat dari empat dimensi ini secara lebih komprehensif.
- b. Dapat dijadikan sebagai rujukan pembuatan rancangan keputusan jangka panjang.
- c. Mampu memberikan pemahaman kepada para *stakeholders* yang berkeinginan menaruh simpati bahkan bergabung dengan perusahaan dalam suatu ikatan kerjasama yang saling menguntungkan.
- d. Dapat dijadikan penilai secara rutin dalam melihat *progres report* dari setiap keputusan yang telah dibuat selama ini.

Dalam proses pembuatan analisis SWOT, penulis mengambil kesimpulan bahwa penelitian ini menunjukkan kinerja perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam kasus analisis SWOT. Menurut (Fahmi, 2013) faktor eksternal dan internal untuk menganalisis secara lebih dalam tentang SWOT,

maka perlu dilihat faktor eksternal dan internal sebagai bagian penting dalam analisis SWOT, yaitu:

- Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini mempengaruhi terbentuknya *opportunities and threats* (O dan T) dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi yang terjadi di luar perusahaan yang mempengaruhi dalam pembuatan keputusan perusahaan. Faktor ini mencakup lingkungan industri dan lingkungan bisnis makro, ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan dan sosial budaya.

- Faktor Internal

Faktor internal ini mempengaruhi terbentuknya *strenghths and weknesses* (S dan W) dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi yang terjadi dalam perusahaan, yang mana itu turut mempengaruhi terbentuknya pembuatan keputusan (*desicion making*) perusahaan. Faktor internal ini meliputi semua macam manajemen fungsional : pemasaran, keuangan, operasi, sumberdaya manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen dan budaya perusahaan (*corporate culture*).

Data SWOT kualitatif dapat dikembangkan secara kuantitatif melalui perhitungan analisis

SW	STRENGTHS Menentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan Internal	WEAKNESS Menentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan Internal
OT	STRATEGI (SO) Menggunakan Kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI (WO) Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
OPPORTUNITY Menentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan external	STRATEGI (ST) Menciptakan strategi yang menggunakan Kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI (SO) Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman
THREAT Menentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan external		

Gambar 3. Matriks SWOT (Rangkuti, 2006).

a. Strategi (SO)

Strategi ini dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Apabila di dalam kajian terlihat peluang-peluang yang tersedia ternyata juga memiliki posisi internal yang kuat, maka sektor tersebut dianggap memiliki keunggulan komparatif. Dua elemen sektor industri eksternal dan internal yang baik ini tidak boleh dilepaskan begitu saja, tetapi akan menjadi isu utama pengembangan. Meskipun demikian dalam proses pengajiannya tidak boleh dilupakan adanya berbagai kendala dan ancaman perubahan, kondisi lingkungan yang terdapat di sekitarnya untuk digunakan sebagai usaha untuk mempertahankan keunggulan komparatif tersebut.

b. Strategi (ST)

Strategi ini mempertemukan interaksi antara ancaman atau tantangan dari luar yang di identifikasikan untuk memperlunak ancaman atau tantangan tersebut, dan sedapat mungkin merubahnya menjadi peluang bagi pengembangan selanjutnya. Ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.

c. Strategi (WO)

Strategi ini merupakan kajian yang menuntut adanya kepastian dari berbagai peluang dan kekurangan yang ada, peluang yang besar di sini akan dihadapi oleh kurangnya kemampuan sektor untuk menangkapnya. Pertumbuhan harus dilakukan secara hati-hati untuk memilih dan menerima peluang tersebut. Khususnya dikaitkan dengan keterbatasan potensi kawasan. Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

d. Strategi (WT)

Strategi ini merupakan tempat menggali berbagai kelemahan yang akan dihadapi sektor industri kecil dalam pengembangannya. Hal ini dapat di lihat dari pertemuan antara ancaman dan tantangan dari luar dengan kelemahan yang terdapat di dalam kawasan. Strategi yang harus di tempuh adalah mengambil keputusan untuk mengendalikan kerugian yang akan di alami dengan sedikit membenahi sumber daya internal yang ada. Strategi ini di dasarkan pada kegiatan yang bersifat (*defensive*) dan berusaha meminimalkan yang ada serta menghindari ancaman.

2.10 Teknik Perhitungan Bobot Rating dalam Tows Matrix

Bobot ditentukan berdasarkan tingkat kepentingan atau urgensi penanganan dengan skala 1 sampai 5 (1 = tidak penting, 5 = sangat penting). Langkah kedua adalah menjumlahkan bobot kekuatan dan bobot kelemahan, kemudian menghitung bobot relatif untuk masing-masing nilai bobot tersebut menjadi 1 atau 100%, dengan cara yang sama hitung bobot dan bobot relatif untuk peluang dan ancaman. Langkah ketiga adalah menentukan rating. Rating adalah analisis kita terhadap kemungkinan yang akan terjadi dalam jangka pendek (misalnya satu tahun ke depan). Nilai rating untuk variabel kekuatan diberi nilai 1-4. Diberi nilai 1 kalau kemungkinan indikator tersebut kinerjanya semakin menurun dibandingkan pesaing utama. Diberi nilai 2 kalau indikator tersebut kinerjanya sama dengan pesaing utama. Sedangkan diberi nilai 3 atau 4 kalau indikator tersebut lebih baik dibandingkan pesaing utama. Semakin tinggi nilai artinya kinerja indikator tersebut tahun depan akan semakin baik dibandingkan pesaing utama.

Nilai rating variabel kelemahan diberi nilai 1 sampai 4. Diberi nilai 1 kalau indikator tersebut semakin banyak kelemahannya di bandingkan pesaing utama, sebaliknya diberi nilai 4 kalau kelemahan indikator tersebut semakin menurun di bandingkan pesaing utama pada tahun depan. Artinya pemberian nilai rating untuk variabel kelemahan atau variabel ancaman berkebalikan dengan pemberian nilai rating untuk variabel kekuatan dan variabel peluang (Rangkuti, 2015).

Nilai skor diperoleh berdasarkan hasil nilai bobot dikali nilai rating. Total skor untuk faktor internal menunjukkan bahwa apabila nilainya semakin mendekati 1, artinya kelemahan internal semakin banyak dibandingkan kekuatannya, sedangkan apabila nilainya semakin mendekati 4, artinya kekuatannya semakin banyak di bandingkan kelemahannya. Begitu juga dengan total nilai skor untuk faktor eksternal. Apabila total nilai semakin mendekati 1, artinya ancamannya semakin banyak di bandingkan peluang. Apabila total nilai skor mendekati 4, artinya peluang semakin banyak di bandingkan dengan ancaman. Gabungan kedua kondisi internal dan eksternal ini selanjutnya kita masukkan ke dalam matriks internal-eksternal, sehingga kita mengetahui posisi persaingan yang akan terjadi pada korporat, unit bisnis, maupun produk yang kita analisis (Rangkuti, 2015).

2.11 Analisis Hirarki Proses (AHP)

AHP merupakan suatu model pendukung keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L Saaty. Model pendukung keputusan ini akan menguraikan masalah multi faktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki, menurut (Saaty 1993, dalam Supriadi dkk 2018) hirarki didefinisikan sebagai suatu representasi dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam suatu struktur multi level dimana level pertama adalah tujuan, yang di ikuti level faktor, kriteria, sub kriteria, dan seterusnya ke bawah hingga level terakhir dari alternatif. Dengan hirarki, suatu masalah yang kompleks dapat diuraikan ke dalam kelompok-kelompoknya yang kemudian diatur menjadi suatu bentuk hirarki sehingga permasalahan akan tampak lebih terstruktur dan sistematis.

Prinsip kerja AHP adalah penyederhanaan suatu persoalan kompleks yang tidak terstruktur, strategik, dan dinamik menjadi bagian-bagiannya, serta menata suatu hirarki. Kemudian tingkat kepentingan setiap variabel diberi nilai numerik secara subjektif tentang arti penting variabel tersebut secara relatif dibandingkan dengan variabel yang lain. Dari berbagai pertimbangan tersebut kemudian dilakukan sintesa untuk menetapkan variabel yang memiliki prioritas tinggi dan berperan untuk mempengaruhi hasil sistem tersebut (Marimin, 2004).

Penilaian terhadap relatif pentingnya suatu komponen dibandingkan dengan komponen lainnya dilakukan dengan meminta pendapat seorang pakar (*expert*) pada bidang yang teliti tersebut. Kelebihan AHP adalah sederhana dan tidak banyak menggunakan asumsi, sehingga biasanya sangat cocok digunakan pada permasalahan yang bersifat strategis dan makro.

Proses AHP memasukkan aspek kualitatif maupun kuantitatif. Aspek kualitatif adalah untuk mengidentifikasi persoalan dan hirarkinya dan aspek kuantitatif untuk mengekspresikan penilaian dan preferensi secara ringkas dan padat. Proses AHP merupakan model yang luwes yang memungkinkan pengambilan keputusan dengan mengkombinasikan pertimbangan dan nilai-nilai pribadi secara logis (Saaty, 1993).

Menurut Supriadi (2018) AHP sering digunakan sebagai metode pemecahan masalah dibanding dengan metode yang lain karena alasan-alasan sebagai berikut:

- a. Struktur yang berhirarki, sebagai konsekuensi dari kriteria yang di pilih sampai pada subkriteria yang paling dalam.

- b. Memperhitungkan validitas sampai dengan batas toleransi inkonsistensi berbagai kriteria dan alternatif yang dipilih oleh pengambil keputusan.
- c. Memperhitungkan daya tahan output analisis sensitivitas pengambil keputusan. Layaknya sebuah metode analisis, AHP memiliki kelebihan dan kelemahan dalam sistem analisisnya sebagai berikut:
 1. Kesatuan (*Unity*)

AHP membuat permasalahan yang luas dan tidak terstruktur menjadi suatu model yang fleksibel dan mudah dipahami.
 2. Kompleksitas (*Complexity*)

AHP memecahkan permasalahan yang kompleks melalui pendekatan sistem dan pengintegrasian secara deduktif.
 3. Saling Ketergantungan (*Inter Dependence*)

AHP dapat digunakan pada elemen-elemen sistem yang saling bebas dan tidak memerlukan hubungan linier.
 4. Struktur Hirarki (*Hierarchy Structuring*)

AHP mewakili pemikiran alamiah yang cenderung mengelompokkan elemen sistem ke level-level yang berbeda dari masing-masing level berisi elemen yang serupa.
 5. Pengukuran (*Measurement*)

AHP menyediakan skala pengukuran dan metode untuk mendapatkan prioritas
 6. Konsistensi (*Consistency*)

AHP mempertimbangkan konsistensi logis dalam penilaian yang digunakan untuk menentukan prioritas.
 7. Sintesis (*Synthesis*)

AHP mengarah pada perkiraan keseluruhan mengenai seberapa di inginkannya masing-masing alternatif
 8. *Trade Off*

AHP mempertimbangkan prioritas relatif faktor-faktor pada sistem sehingga orang mampu memilih alternatif terbaik berdasarkan tujuan mereka.
 9. Penilaian dan Konsensus (*Judgement and Consensus*)

AHP tidak mengharuskan adanya suatu konsensus, tapi menggabungkan hasil penilaian yang berbeda.

10. Pengulangan Proses (*Procces Repetition*)

AHP mampu membuat orang menyaring definisi dari suatu permasalahan dan mengembangkan penilaian serta pengertian mereka melalui proses pengulangan.

Sedangkan kelemahan metode AHP adalah sebagai berikut:

1. Ketergantungan model AHP pada input utamanya. Input utama ini berupa persepsi seorang ahli sehingga dalam hal ini melibatkan subjektivitas sang ahli selain itu juga model menjadi tidak berarti jika ahli tersebut memberikan penilaian yang keliru.
2. Metode AHP ini hanya metode matematis tanpa ada pengujian secara statistik sehingga tidak ada batas kepercayaan dari kebenaran model yang terbentuk.

Menurut Kadarsyah dan Ali (1998) dalam metode AHP dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan masalah dan menentukan solusi yang di inginkan

Dalam tahap ini berusaha menentukan masalah yang akan di pecahkan secara jelas, detail dan mudah dipahami. Dari masalah yang ada coba tentukan solusi yang mungkin cocok bagi masalah tersebut. Solusi dari masalah mungkin berjumlah lebih dari satu. Solusi tersebut nantinya dikembangkan lebih lanjut dalam tahap berikutnya.

- b. Membuat struktur hirarki yang diawali dengan tujuan utama

Setelah menyusun tujuan utama sebagai level teratas akan disusun level hirarki yang berada di bawahnya yaitu kriteria-kriteria yang cocok untuk mempertimbangkan atau menilai alternatif yang diberikan dan menentukan alternatif tersebut. Tiap kriteria mempunyai intensitas yang berbeda-beda. Hirarki dilanjutkan dengan subkriteria (jika mungkin diperlukan).

- c. Membuat matriks perbandingan berpasangan yang menggambarkan kontribusi relatif atau pengaruh setiap elemen terhadap tujuan atau kriteria yang setingkat di atasnya.

Matriks yang digunakan bersifat sederhana, memiliki kedudukan kuat untuk kerangka konsistensi, mendapatkan informasi lain mungkin dan mampu menganalisis kepekaan prioritas secara keseluruhan untuk perubahan pertimbangan. Pendekatan dengan matriks mencerminkan aspek ganda dalam prioritas yaitu mendominasi dan didominasi. Perbandingan dilakukan berdasarkan (*jugment*) dari pengambil keputusan dengan menilai tingkat kepentingan suatu elemen dibandingkan elemen lainnya. Untuk memulai

proses perbandingan berpasangan dipilih sebuah kriteria dari level paling atas hirarki misalnya K dan kemudian dari level di bawahnya diambil elemen yang akan dibandingkan misalnya E1, E2, E3, E4, E5.

- d. Melakukan dan mendefinisikan perbandingan berpasangan sehingga diperoleh jumlah penilaian seluruhnya sebanyak $n \times [(n-1)/2]$ buah, dengan n adalah banyaknya elemen yang dibandingkan.

Hasil perbandingan dari masing-masing elemen akan berupa angka dari 1 sampai 9 yang menunjukkan perbandingan tingkat kepentingan suatu elemen. Apabila suatu elemen dalam matriks dibandingkan dengan dirinya sendiri maka hasil perbandingan diberi nilai 1. Skala 9 telah terbukti dapat diterima dan bisa membedakan intensitas antar elemen. Hasil perbandingan tersebut di isikan pada sel yang bersesuaian dengan elemen yang dibandingkan. Skala perbandingan-perbandingan perpasangan dan maknanya yang diperkenalkan oleh Saaty bisa dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 3. Skala Dasar Ranging Analisis Hirarki Proses (AHP)

Tingkat Kepentingan	Defenisi
1	Kedua elemen sama pentingnya
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada yang lain
5	Elemen yang satu sangat penting dibandingkan lainnya
7	Satu elemen jenis lebih penting dari pada yang lainnya
9	Satu elemen mutlak lebih penting dari pada yang lainnya
2,4,6,8	Nilai diantara dua penilaian yang berdekatan

Sumber: Saaty (2004).

- e. Menghitung nilai eigen dan menguji konsistensinya.

Jika tidak konsisten maka pengambilan data diulangi

- f. Mengulangi langkah 3,4, dan 5 untuk seluruh tingkat hirarki

Menghitung vektor eigen dari setiap matriks perbandingan berpasangan yang merupakan bobot setiap elemen untuk penentuan prioritas elemen-elemen pada tingkat hirarki terendah sampai mencapai tujuan. Perhitungan dilakukan lewat cara menjumlahkan nilai setiap kolom matriks, membagi setiap nilai dari kolom dengan total kolom yang bersangkutan untuk memperoleh normalisasi matriks, dan menjumlahkan nilai-nilai dari setiap baris dan membaginya dengan jumlah elemen untuk mendapatkan rata-rata.

g. Memeriksa konsistensi hirarki yang diukur dalam AHP adalah rasio konsistensi dengan melihat index konsistensi. Konsistensi yang diharapkan adalah yang mendekati sempurna agar menghasilkan keputusan yang mendekati valid, walaupun sulit untuk mencapai yang sempurna, rasio konsistensi diharapkan kurang dari atau sama dengan 10%.

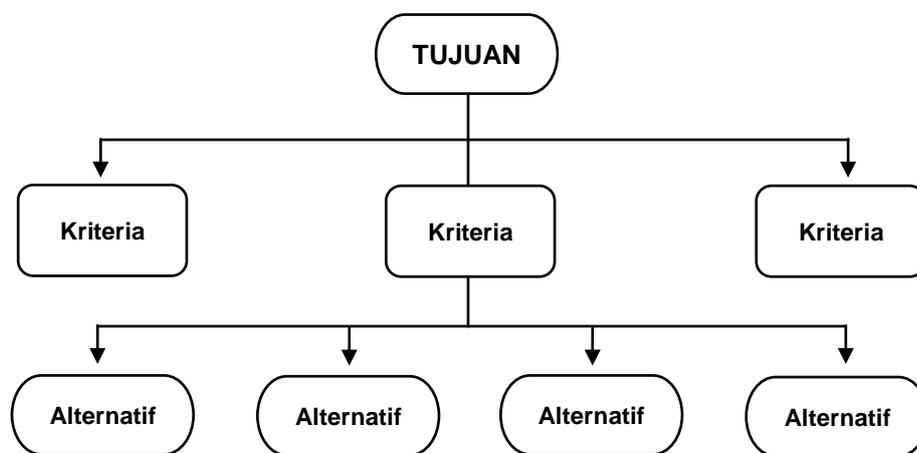
AHP juga didasarkan atas 3 prinsip dasar yaitu:

1. Dekomposisi

Dengan prinsip ini struktur masalah yang kompleks dibagi menjadi bagian-bagian secara hirarki. Tujuan didefinisikan dari yang umum sampai khusus, dalam bentuk yang paling sederhana struktur akan dibandingkan tujuan, kriteria, dan level alternatif.

2. Perbandingan penilaian atau pertimbangan (*Comparative Judgment*)

Dengan prinsip ini akan dibangun perbandingan berpasangan dari semua elemen yang dengan tujuan menghasilkan skala kepentingan relatif dari elemen. Penilaian menghasilkan skala penilaian yang berupa angka. Perbandingan berpasangan dalam bentuk matriks jika dikombinasikan akan menghasilkan prioritas.



Gambar 4. Contoh Struktur Hirarki dalam AHP (Apip, 2018).

3. Sintesa Prioritas

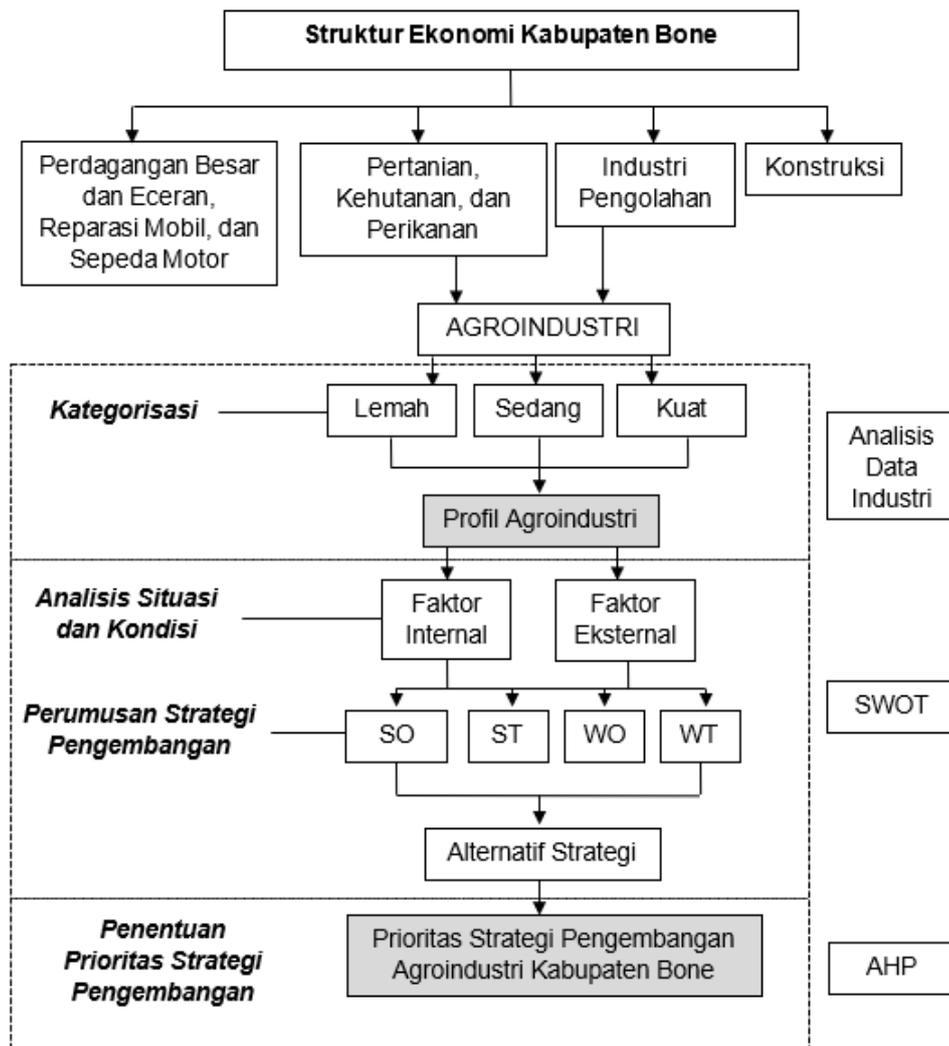
Sintesa prioritas dilakukan dengan mengalikan prioritas lokal dengan prioritas dari kriteria bersangkutan di level atasnya dan menambahkan ke tiap elemen dalam level yang dipengaruhi kriteria. Hasilnya berupa gabungan atau dikenal dengan prioritas global yang kemudian digunakan untuk memboboti prioritas lokal dari elemen di level terendah sesuai dengan kriterianya.

2.12 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam Penelitian Profil dan Strategi Pengembangan Agroindustri di Kabupaten Bone ini diilustrasikan pada gambar 5. Selama lima tahun terakhir (2018-2022) struktur perekonomian Kabupaten Bone di dominasi oleh 4 (empat) kategori lapangan usaha, diantaranya: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor; Konstruksi; dan Industri Pengolahan. Hal ini dapat dilihat dari peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Bone.

Agroindustri Kabupaten Bone ditopang oleh 2 sektor lapangan usaha yaitu Pertanian (termasuk perkebunan dan subsektor lainnya), Kehutanan, dan Perikanan serta Industri Pengolahan. Kategorisasi agroindustri lemah, sedang dan kuat disusun berdasarkan analisis terhadap data-data industri yang diperoleh baik dari pemerintah daerah, pemerintah pusat maupun *stakeholder* terkait dilengkapi dengan studi Pustaka hingga tersusun Profil Agroindustri Kabupaten Bone. Kemudian dilanjutkan dengan identifikasi area pengembangan dan menganalisis kondisi internal dan eksternal dari agroindustri kabupaten bone dengan Analisis SWOT.

Metode Analisis SWOT Kuantitatif yang pertama kali dikembangkan oleh pearce dan Robinson pada tahun 1998 sering digunakan untuk mengetahui posisi perusahaan apakah sedang berkembang atau tidak. Analisis SWOT kuantitatif menyajikan data-data yang akurat dalam menganalisis suatu kasus dan dapat dijadikan cara atau strategi untuk meningkatkan penjualan namun dalam perkembangannya juga sangat baik digunakan oleh sektor lain seperti identifikasi area pengembangan untuk penyusunan strategi. Analisis SWOT kuantitatif yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan Agroindustri di Kab. Bone serta mengetahui peluang dan ancaman sebagai acuan dalam menentukan alternatif strategi pengembangan. Penentuan Prioritas Strategi untuk Pengembangan Agroindustri di Kab. Bone menggunakan pendekatan Analisis Hirarki Proses (AHP).



Gambar 5. Kerangka Pikir Penelitian.